

PENGAMBILAN KEPUTUSAN PETANI DALAM SISTEM PENJUALAN TANAMAN JAGUNG DI KECAMATAN PAKONG, PAMEKASAN

Mohammad Shoimus Sholeh*, Khoyimah

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Islam Madura, Jawa Timur

*e-mail korespondensi: moh.shoimus@gmail.com

ABSTRACT

Some farmers in the Pamekasan area sell corn plants with a slashing system where the corn plants are sold only in the form of trees or leaves as animal feed. The advantage is that the harvest is faster and reduces the use of costs. Some farmers still cultivate corn until it is harvested to sell the corn as food. The advantage is that it has a longer shelf life. The difference in farmers' decisions in carrying out the corn sales system is influenced by the characteristics of farmers and external influences. The purpose of this study was to determine the factors that influence farmers' decisions in conducting a corn crop selling system. The analysis used is agricultural and logit analysis. From the results of the study, it was found that the factors that had a significant effect on farmers' decisions in carrying out a corn sales system with a slashing system (tree selling) were the planting period and consumer guarantees with an error rate of 10% and farming costs with an error rate of 15%. Farmers in farming prefer the slashing system because the planting period is shorter, thereby reducing the costs incurred, especially maintenance costs and labor at harvest. There is a guarantee of consumers (buyers) especially in the dry season because the leaves are used for livestock slaughter.

Keywords: decision making, farmers, corn.

Diterima: 15 November 2022

Diterbitkan: 1 Desember 2022

1. PENDAHULUAN

Komoditas jagung merupakan komoditas pangan utama setelah padi yang mempunyai peranan strategis dalam pembangunan pertanian dan perekonomian di Indonesia. Jagung memiliki fungsi multiguna (4F), yaitu untuk pangan (*food*), pakan (*feed*), bahan bakar (*fuel*), dan bahan baku industri (*fiber*). Panikkai *et al.*, (2017) menyebutkan bahwa komoditas jagung berkontribusi dalam penyediaan bahan pangan dan bahan baku industri. Sejalan dengan pernyataan Amzeri (2018) yang mengatakan bahwa 55% kebutuhan jagung dalam negeri digunakan untuk pakan, 30% untuk konsumsi pangan selebihnya digunakan untuk kebutuhan industri dan benih.

Komoditas tanaman jagung di Kabupaten Pamekasan merupakan salah satu komoditas tanaman pangan yang mempunyai nilai dan peranan strategis setelah padi dalam pembangunan pertanian dan perekonomian. Jenis jagung yang dibudidayakan oleh petani di yaitu Jagung Lokal Madura karena memiliki rasa yang lebih manis dan bagus untuk dibuat bahan pangan. Jagung mempunyai fungsi multiguna, baik sebagai bahan pangan, pakan ternak maupun sumber pendapatan petani. Sistem penjualan usahatani Jagung Madura di Kabupaten Pamekasan khususnya di Kecamatan Pegantenan terdiri dari 2 sistem yaitu petani yang menjual sampai panen jagung dan petani yang

menjual dengan sistem tebas atau hanya menjual daunnya. Fauzi *et al.*, (2014) mengatakan bahwa sistem pemasaran amat penting peranannya dalam pengambilan keputusan mengenai penjualan.

Saat ini banyak petani yang menjual tanaman jagung dengan sistem tebas dimana tanaman jagung yang dijual hanya berupa pohon atau daun sebagai pakan ternak. Keunggulannya yaitu umur panen lebih cepat dan mengurangi penggunaan biaya. Sebagian petani masih ada yang membudidayakan jagung sampai panen untuk dijual jagungnya sebagai bahan pangan. Keunggulannya yaitu memiliki masa simpan yang lebih lama. Perbedaan keputusan petani dalam melakukan sistem penjualan jagung tersebut akan mempunyai pengaruh terhadap keuntungan yang diperoleh petani. Hari (2017) mengatakan bahwa faktor faktor yang dominan mendasari pengambilan keputusan petani dalam berusahatani yaitu karena pendapatan tinggi.

Perbedaan sistem penjualan antar petani bertujuan untuk mendapatkan keuntungan yang optimal. Ulfa *et al.*, (2017) mengatakan bahwa pendapatan petani harus lebih ditingkatkan dengan berbagai cara dan strategi baik dari sistem usahatani sampai dengan sistem penjualan. Sedangkan perilaku petani dalam sistem penjualan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor internal maupun eksternal serta berkaitan dengan permintaan akan kebutuhan pangan maupun pakan.

Banyak petani yang melakukan sistem penjualan komoditas tanaman dengan sistem tebas atau jual pohon sebelum masa panen. Artinya petani hanya menjual sampai tanaman pohon jagung berdaun banyak tidak sampai menjual tongkol jagung. Hal ini dilakukan agar tanamannya cepat laku terjual karena permintaan jagung sendiri tidak menentu dan hanya menambah biaya perawatan dan tenaga kerja panen. Padahal sistem tebas bisa merugikan petani karena dalam penjualannya hanya menggunakan taksiran harga total. Akan tetapi sisi positifnya mengurangi masa panen dan biaya usahatani. Puspita (2019) mengatakan sisi positif tebasan yaitu petani tidak perlu mengeluarkan biaya panen dan tenaga kerja. Sedangkan sisi negatifnya petani tidak mengetahui berapa hasil produksi karena tidak ada proses penimbangan.

Berdasarkan uraian tersebut maka diperlukan kajian mengenai faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan petani dalam sistem penjualan usahatani jagung di Kecamatan Pakong.

2. METODE PENELITIAN

Sampel Penelitian

Metode pengambilan sampel menggunakan metode random sampling sedangkan metode untuk menentukan jumlah sampel menggunakan rumus *slovin* dan diperoleh jumlah sampel penelitian yaitu 40 petani yang terdiri dari 20 petani yang menjual pohon jagung dengan system tebas dan 20 petani yang menjual sampai panen.

Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data melalui dua cara yaitu data sekunder dan data primer. Penggalian data primer dilakukan melalui wawancara terkait karakteristik petani, faktor produksi usahatani dan output usahatani.

Analisis Data

Analisis yang digunakan adalah analisis regresi logistik untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani jagung untuk melakukan sistem jual tebas. Model logit yang digunakan pada penelitian ini sebagai berikut.

$$\ln Y = \beta_0 + \beta_1 \ln X_1 + \beta_2 \ln X_2 + \beta_3 \ln X_3 + \beta_4 \ln X_4 + \beta_5 \ln X_5 + \beta_6 D_1 + e \dots\dots\dots(1)$$

Dimana: LnY yaitu keputusan petani menjual jagung dalam sistem tebas dengan variabel dummy diberi nilai 1 dan jika petani menjual dalam bentuk jagung maka diberi nilai 0, X1 adalah tingkat pendidikan (tahun) X2 adalah pengalaman (tahun), X3 adalah pendapatan (Rp/m²), X4 adalah biaya (Rp/m²), X5 adalah masa tanam (skala likert), X6 adalah jaminan konsumen (skala likert),

β_0 adalah intersep, β_1 - β_6 adalah koefisien regresi dan e adalah variabel pengganggu.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Petani

Umur memiliki peranan penting terhadap produktivitas (Sholeh et al., 2021). Mardani (2017) menyebutkan bahwa umur salah satu faktor yang dapat mempengaruhi petani dalam menjalankan usahanya.

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

No	Umur	Jumlah	Persen (%)
1.	21 - 30	6	15,0
2.	31 - 40	25	62,5
3.	41 - 50	9	22,5
Jumlah		40	100 (%)

Sumber: Sumber Data Primer, 2021

Hasil penelitian menunjukkan bahwa umur petani yang berusahatani jagung 100% berada pada usia produktif yaitu antara umur 21 - 50 tahun. Sejalan dengan penelitian Sihombing et al., (2013) yang menyebutkan bahwa petani di Desa Serangan 100% berusia produktif. Sedangkan berdasarkan status pendidikan mulai dari tidak tamat Sekolah Dasar (SD) sampai dengan Sekolah Menengah Atas (SMA).

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Status Pendidikan

No	Pendidikan	Jumlah	Persen (%)
1.	Tidak Tamat SD	9	22,5
2.	Tamat SD/MI	18	45,0
3.	Tamat SMP/MTS	9	22,5
4.	Tamat SMA/MA	4	10,0
Jumlah		40	100 (%)

Sumber: Sumber Data Primer, 2021

Pada Tabel 2. Menunjukkan bahwa sebesar 45% petani berpendidikan SD. Selaras dengan penelitian Pratiwi et al., (2018) yang menunjukkan bahwa petani yang status pendidikannya SD sebesar 44,25%. Sejalan penelitian Saputro et al., (2020) menyebutkan sebesar 43,34% petani berpendidikan SD. Hal ini menunjukkan bawa rata-rata petani didaerah Pedesaan masih berpendidikan SD.

Keputusan Petani dalam Alih Komoditas Tanaman Bawang Merah

Faktor indiependen pengambilan keputusan yang dikaji yaitu dari segi pendidikan petani (X1), pengalaman berusahatani jagung (X2), pendapatan usahatani (X3), biaya usahatani (X4), masa tanam

(X5) dan jaminan konsumen (X6). Dari enam variable tersebut dianalisis terkait faktor yang berpengaruh terhadap pengambilan keputusan-

Tabel 3. Omnibus Tests of Model Coefficients

	Chi-square	df	Sig.
Step	42.957	6	.000
Block	42.957	6	.000
Model	42.957	6	.000

petani dalam penjualan tanaman jagung dengan sistem tebas.

Uji G bagi model koefisien menunjukkan nilai Chi squares sebesar 42.957 dengan derajat kebebasan 2 dan nilai sig 0.000. Sedangkan nilai Chi square tabel dengan penggunaan variable independen sebanyak 6 diperoleh nilai 12,592, artinya Chi squares > Chi squares tabel atau nilai sig.0,000 < taraf kesalahan 5% (0,05). Hal ini menunjukkan bahwa variabel independent yang meliputi pendidikan, lama usahatani, pendapatan, biaya, masa tanam dan jaminan konsumen berpengaruh signifikan secara simultan terhadap pengambilan keputusan petani. Untuk melihat kemampuan variable independen dilihat dari Uji Nagelkerke R Square.

Tabel 4. Uji Nagelkerke R Square

-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
12.495 ^a	.658	.878

Nilai Nagelkerke R square sebesar 0,878 yang menunjukkan bahwa variabel tingkat pendidikan petani, pengalaman berusahatani, pendapatan usahatani, biaya, masa tanam jagung dan ketersediaan konsumen mampu menjelaskan sebesar 87,8% terhadap pengambilan keputusan petani dalam melakukan sistem penjualan dengan sistem tebas (jual pohon) dan sisanya 12,2% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model.

Tabel 5. Hosmer and Lemeshow Test

Chi-square	df	Sig.
1.846	8	.985

Tahap signifikan observasi bagi nilai chi square yang diperoleh adalah 1.846 dengan nilai sig 0.985 > 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya. Untuk menguji validitas dan aksesibilitas digunakan tabel klasifikasi.

Hasil analisis regresi logistik pada Tabel 3. Diperoleh bahwa dari 20 petani yang menjual dengan sistem tebas diprediksi satu (1) orang akan menjual dengan sistem timbang sampai panen

Tabel 6. Classification Table

Observed	Predicted		
	Keputusan .00	1.00	Percen Correct
jual panen	18	2	90.0
Kepu tusan jagung jualan tebas (pohon jagung)	1	19	95.0
Overall Percentage			92.5

jagung dan dari 20 petani yang menjual sampai panen jagung diprediksi dua (2) atau sebesar 10% orang akan menjual dengan sistem tebas.

Hal ini dipengaruhi oleh dari faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan sesuai dengan Tabel 7.

Tabel 7. Uji Wald

	B	Wald	Sig.	Exp(B)
Pendidikan	-.593	.281	.596	.553
Pengalaman	.682	.918	.338	1.977
Pendapatan	.000	.135	.713	1.000
Biaya	.000	2.668	.102	1.000
Masa.Tanam	1.823	3.251	.071	6.193
Konsumen	2.567	3.012	.083	13.024
Constant	-.148	.000	.989	.863

Dari hasil uji model logit diperoleh bahwa tingkat pendidikan petani (X1) nilai signifikansinya sebesar 0,596, sehingga dapat disimpulkan bahwa pendidikan tidak berpengaruh signifikan secara statistik dengan tingkat kesalahan 15% terhadap keputusan petani dalam sistem penjualan jagung. Pendidikan petani di daerah penelitian mulai dari SD, SMP dan SMA. Harahap et al., (2018) menyebutkan bahwa tingkat pendidikan tidak berpengaruh nyata terhadap keputusan petani dalam sistem penjualan. Penelitian Anisah et al., (2017) dan Dewi et al. (2018) menunjukkan bahwa tingkat pendidikan tidak berpengaruh terhadap pengambilan keputusan petani.

Pengalaman petani dalam berusahatani jagung (X2) nilai signifikansinya sebesar 0,338, sehingga dapat disimpulkan bahwa lama berusahatani tidak berpengaruh signifikan dengan tingkat kesalahan 15% terhadap keputusan petani dalam sistem penjualan jagung. Artinya baik petani yang pengalamannya sedikit atau sudah lama berusahatani sama-sama memiliki sistem penjualan yang sama. Penelitian penelitian Ebojei et al.

(2012), Apriliana et al., (2016) dan Baihaqi et al., (2018) mengungkapkan bahwa pengalaman berusahatani tidak berpengaruh terhadap pengambilan keputusan petani.

Pendapatan usahatani (X3) nilai signifikansinya sebesar 0,713 artinya pendapatan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengambilan keputusan petani. Petani yang menjual dengan sistem tebas dan sistem timbang sampai panen memiliki rentan pendapatan bersih yang tidak berbeda jauh. Penelitian Dilla (2014) dan Ginanjar *et al.*, (2017) menunjukkan bahwa pendapatan tidak berpengaruh terhadap pengambilan keputusan petani.

Variabel biaya usahatani (X4) berpengaruh nyata terhadap pengambilan keputusan petani untuk menjual dengan sistem tebas dengan tingkat kesalahan 15%. Biaya usahatani yang dikeluarkan petani yang menjual dengan sistem tebas pohon lebih sedikit dibandingkan dengan petani yang menjual dengan sistem timbang sampai panen karena masa tanamnya lebih pendek dan mengurangi biaya perawatan dan tenaga kerja waktu panen. Petani dalam berusahatani selalu mempertimbangkan kebutuhan biaya mulai dari persiapan pengolahan lahan sampai dengan panen, sehingga petani selaku produsen akan selalu meminimalisir penggunaan biaya usahatani. Hal ini sesuai dengan penelitian dan Utari et al., (2019) yang menyatakan bahwa variabel modal tidak berpengaruh nyata pada pengambilan keputusan petani.

Masa tanam usahatani jagung (X5) dan jaminan konsumen (X6) berpengaruh nyata terhadap pengambilan keputusan petani dalam melakukan sistem jual tebas (jual pohon) dengan tingkat kesalahan 10%. Petani memilih menjual dengan sistem tebas (jual pohon) karena untuk menjualnya sudah ada jaminan konsumen yang digunakan untuk pakan ternak apalagi dimusim kemarau. Penelitian ini didukung oleh Lisnawati (2020) yang menyatakan bahwa adanya jaminan pasar yang menjadi keputusan petani memilih sistem penjualan.

4. KESIMPULAN

Faktor-faktor yang berpengaruh signifikan terhadap keputusan petani dalam melakukan sistem penjualan jagung dengan sistem tebas (jual pohon) yaitu masa tanam dan jaminan konsumen dengan tingkat kesalahan 10% serta biaya usahatani dengan tingkat kesalahan 15%. Petani dalam berusahatani lebih memilih sistem tebas karena masa tanamnya lebih pendek sehingga mengurangi beban biaya yang dikeluarkan terutama biaya perawatan dan tenaga kerja saat panen. Adanya jaminan konsumen (pembeli) terutama dimusim

kemaran karena daunnya digunakan untuk pakan ternak.

5. SARAN

Bagi petani yang dalam usahatannya melakukan penjualan dengan sistem tebas sebaiknya melakukan pola tanam tumpangsari, dimana disela-sela tanaman jagung diberi tanaman kacang tanah karena saat jagung ditebas sebelum masa panen, maka masih ada tanaman kacang tanah yang bisa dipelihara sebelum memasuki masa tanam berikutnya

DAFTAR PUSTAKA

- Amzeri, A. 2018. Tinjauan Perkembangan Pertanian Jagung di Madura dan Alternatif Pengolahan Menjadi Biomaterial. *Jurnal Ilmiah REKAYASA*, Vol.11, No.1, hal 74-86.
- Anisah, Hayati M. 2017. Pengambilan Keputusan Petani untuk Tetap Berusahatani Cabe Jamu di Kecamatan Bluto, Kabupaten Sumenep. *Journal of Agribusiness and Rural Development Research*, Vol.3, No.2, hal 112-118.
- Apriliana, Rr. M. A. Mustadjab, M. M. 2016. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Petani Dalam Menggunakan Benih Hibrida Pada Usahatani Jagung. *Jurnal Habitat*, Vol.27, No.1, hal 7-13.
- Baihaqi, Muhsin, A. Ariyanto. dan Sholeh, M. S. 2018. Perilaku Petani dalam Alih Komoditas Tanaman Tembakau Ke Bawang Merah (di Desa Ponjanan Barat Kecamatan Batumarmar). *Prosiding National Conference on Mathematics, Science, and Education (NACOMSE)*, Pamekasan.
- Dewi Y.A, Istriningsih. 2018. Factors Influencing Farmers' Decision-Making on the Adoption of High Yielding Varieties of Rice in Indonesia. *International Journal of Agriculture Innovation dan Research*, Vol.6, No.5, hal 184-189.
- Dilla, Anisara Nasyahta. 2014. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Petani dalam Menggunakan Pupuk Organik Pada Komoditas Jagung Di Desa Wonorejo, Kecamatan Lawang, Kabupaten Malang. *Skripsi*. Universitas Brawijaya. Malang.
- Ebojei C.O, Ayinde T.B, Akogwu G.O. 2012. Socio-Economic Factors Influencing The Adoption of Hybrid Maize in Giwa Local Government Area of Kaduna State, Nigeria. *The Journal of Agricultural Science*, Vol.7, No.1, hal 23-32.

- Fauzi, N. F. Hariyati, Y. dan AJI, J. M. M. 2014. Sistem Tebasan Pada Usahatani Padi Dan Dampaknya Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Petani Di Kabupaten Jember. *Jurnal Ilmiah INOVASI*, Vol.14, No.1, hal 26-34.
- Ginanjari, G. Andayani, S. A dan Dinar. 2017. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Petani Melakukan Usahatani Jagung Hibrida (*Zea mays L.*). *Jurnal Ilmu Pertanian dan Peternakan*, Vol.5, No.2, hal 130-136.
- Harahap, J. Sriyoto. dan Yuliarti, E. 2018. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Petani Salak dalam Memilih Saluran Pemasaran. *AGRISEP*, Vol.17, No.1, hal 95-106.
- Hari, N.P. 2017. Faktor-Faktor Pengambilan Keputusan Petani Untuk Budidaya Melon di Kecamatan Tanjunganom Kabupaten Nganjuk. *Swara Bhumi*, Vol.4, No.5, hal 7-14.
- Lisnawati. 2020. Keputusan Petani dalam Memilih Sistem Penjualan Kakao di Desa Salama Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu Utara. *Skripsi*. Program Studi Agribisnis. Fakultas Pertanian Universitas Cokroaminoto Palopo.
- Mardani, M., Nur, T. M., & Satriawan, H. 2017. Analisis Usaha Tani Tanaman Pangan Jagung di Kecamatan Juli Kabupaten Bireuen. *Jurnal S. Pertanian*, Vol.1, No.3, hal 203-204.
- Panikkai, S. Nurmalina, R. Mulatsih, R dan Purwati, H. 2017. Analisis Ketersediaan Jagung Nasional Menuju Pencapaian Swasembada Dengan Pendekatan Model Dinamik. *Jurnal Informatika Pertanian*, Vol.26, No.1, hal 41-48.
- Pratiwi, C. A., Gunawan, D. S., & Istiqomah, I. 2018. Analisis Ekonomi Usahatani Padi Dan Kelayakan Rumah Tangga Tani di Desa Sambeng Kulon Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas. *JSEP Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, Vol.11, No.1, hal 33-45.
- Puspita, H. H. G. 2019. Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Terhadap Penjualan Padi Sistem Tebasan dan Non Tebasan Pada Petani Padi Sawah di Desa Pojoksari Kecamatan Ambarawa Kabupaten Semarang. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, Vol.3, No.3, hal 503-510.
- Saputro, W. A., & Sariningsih, W. 2020. Kontribusi Pendapatan Usahatani Kakao Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani di Taman Teknologi Pertanian Nglanggeran Kecamatan Pathuk Kabupaten Gunungkidul. *SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, Vol.16, No.2, hal 208-217.
- Sholeh, M. S., Mublihatin, L., Laila, N. dan Maimunah, S. 2021. Kontribusi pendapatan usaha tani terhadap ekonomi rumah tangga petani di daerah pedesaan: *review*. *Jurnal AGROMIX*, Vol.12, No.1, hal 55-61.
- Sihombing, F., Artini, N. W. & Dewi, R. K. 2013. Kontribusi Pendapatan Nelayan Ikan Hias Terhadap Pendapatan Total Rumah Tangga di Desa Serangan. *Jurnal Agribisnis dan Agrowisata*, Vol.2, No.4, hal 178-190.
- Ulfa, D. M. dan Mustadjab, M. M. 2017. Pengaruh Pengambilan Keputusan Petani Pada Sistem Penjualan Padi (*Oryza sativa L.*) Dalam Upaya Peningkatan Pendapatan Usahatani (Studi Kasus Di Desa Watugede, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang). *JEPA-Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, Vol.1, No.1, hal 1-7.
- Utari, D. S., Syakir, F dan Siswadi, B. 2019. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Petani dalam Menerapkan Pola Usahatani Tumpangsari Cabai Merah dengan Cabai Rawit Hibrida di Desa Bocek Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang. *Jurnal Sosial Pertanian dan Agribisnis (SEAGRI)*, Vol.7, No.1, hal 1-7.